

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional

yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi yang efisien. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Peran guru sangat penting dalam mendukung siswa agar merasa termotivasi dan lebih minat dalam mengikuti pembelajaran (Sari, 2021).

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar (Baedhowi, 2007). Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar (Baedhowi, 2007). Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan sebuah kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya. Belajar disini merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri seorang yang melakukan kegiatan belajar, tentunya perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang positif. Kegiatan belajar sering kali dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, begitu eratnya sehingga kegiatan belajar mengajar sulit dipisahkan Sadirman (dalam I Nyoman Jampel, 2016 : 20).

Gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana seseorang belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar siswa sangat menentukan bagaimana seseorang menerima dan menyerap suatu pengetahuan sehingga siswa dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya (Gufron, 2014: 42).

Gaya belajar menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia seorang membutuhkan suatu cara yang dianggapnya cocok atau nyaman dengan apa yang dijalankannya selama proses belajar tersebut. Kenyamanan dalam belajar tersebut merupakan gaya belajar yang dianggap cocok oleh si pelajar. Gaya belajar dapat berubah tergantung pada aktifitas belajar atau perubahan pengalaman, namun ketika gaya belajar berubah, hal itu akan cenderung menetap untuk sementara waktu sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar antar peserta didik belum tentu sama Hilliard (Sugihartono, dkk 2013: 53). Ada tiga macam gaya belajar yang pertama yaitu, visual (*Visual Learners*) Gaya belajar visual ini lebih menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya belajar ini mengandalkan penglihatan atau melihat terlebih dahulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Auditori (*Auditory Learners*) Gaya belajar auditori ini lebih mengandalkan ke pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar lalu bisa mengingat dan memahami informasi itu. Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) Gaya belajar kinestetik ini mengaruskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa mengingatnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Kalimo'ok I khususnya kelas V, oleh ibu Melly bahwa "gaya belajar yang diterapkan lebih dominan pada gaya belajar kinestetik". Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang berupa mengenai bergerak menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri (Ula 2013). Siswa memiliki kecenderungan dengan ciri gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Siswa dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara langsung berdasarkan ciri gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik diterapkan pada pembelajaran bahasa indonesia. Saat ini, pembelajaran bahasa indonesia merupakan salah satu materi pembelajaran yang sangat penting di sekolah. Mata pelajaran ini bertujuan agar siswa mampu menguasai kemampuan berbahasa dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian ternyata sebagian siswa sekolah dasar merasa bahasa indonesia lebih formal dan belakangan ini pembelajaran bahasa indonesia sudah menjadi momok bagi siswa. Hal ini terlihat dari guru kurang mampu menyusun sumber belajar bagi siswa, memilih pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakter siswa, serta memilih media yang tepat sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa indonesia pada konsep tertentu dan di dalam pembelajaran guru kurang memperhatikan karakteristik dari siswanya di dalam belajar.

Berdasarkan keadaan di atas akhirnya menyebabkan rendahnya motivasi belajar bahasa indonesia. Kenyataan diatas tentu saja sangat bertentangan dengan bagaimana seharusnya siswa tersebut belajar. Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa, dan melalui kegiatan itu akan ada perubahan perilakunya, sementara kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar, kedua peranan itu tidak lepas dari situasi saling memperbaiki dalam pola hubungan antara dua subjek.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana guru dalam memfasilitasi gaya belajar kinestetik pada pembelajaran bahas indonesia siswa kelas atas di SDN Kalimo'ok I?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana guru dalam memfasilitasi gaya belajar kinestetik siswa kelas atas di SDN Kalimo'ok I?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu guru di SDN Kalimo'ok I dalam penyampaian materi di kelas sesuai dengan keanekaragaman gaya belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan guna meningkatkan kualitas guru di sekolah melalui gaya belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang analisis guru memfasilitasi gaya belajar siswa kelas atas.

E. Definisi Operasional

1. Kompetensi Guru

Kompetensi bersifat personal dan kompleks, serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan berbagai potensi. Potensi tersebut yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Jadi,

kompetensi guru dapat dimaknai sebagai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Undang-Undang Guru dan Dosen serta PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik/metodologis, profesionalisme, sosial dan kepribadian.

2. Tugas Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki tugas yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali tugas guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai tugas guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar (Menurut Moh. Suardi, 2018:7).

3. Gaya Belajar

Memahami gaya belajar adalah cara yang konsisten bagi siswa untuk memahami, mengingat, berfikir dan memecahkan masalah dengan rangsangan dan informasi. Dan gaya belajar adalah cara favorit seseorang dalam memproses pengalaman dan informasi. Ada tiga tipe gaya belajar siswa yaitu:

- a) Gaya Belajar Visual
- b) Gaya Belajar Auditori
- c) Gaya Belajar Kinestetik